

JABM

Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Manajemen

ISSN:0854-4190

Pengaruh Kompensasi Finansial dan Kompensasi Non Finansial Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Bagian Produksi Pabrik Roti Sarinda Kota Ambon. *Mohamad Amin*

Dampak Penerapan *E-Recruitment* Bagi Tenaga Kerja Dan Perusahaan. *Yunus Handoko dan Zainul Muchlas*

Kepemimpinan Transformasional dan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Dampaknya Pada Kinerja Organisasi. *Dirga Lestari*

Dampak Penerapan IFRS terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Tekstil yang Listing di BEI). *Tutik Arniati*

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) pada Kantor Camat Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun. *Dahmiri*

Farmer's Institution Performance of Black Pepper Farmers. *Fitriani dan Sutarni*

Kontribusi Pajak Daerah Bagi Pendapatan Asli Daerah Guna Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Malang. *Zainul Mukhlas*

DAFTAR ISI

Volume 21

No. 2

Oktober 2014

- Pengaruh Kompensasi Finansial dan Kompensasi Non Finansial Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Bagian Produksi Pabrik Roti Sarinda Kota Ambon. *Mohamad Amin* 97-109
- Dampak Penerapan *E-Recruitment* Bagi Tenaga Kerja Dan Perusahaan 110-122
Yunus Handoko dan Zainul Muchlas
- Kepemimpinan Transformasional dan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Dampaknya Pada Kinerja Organisasi 123-137
Dirga Lestari
- Dampak Penerapan IFRS terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Tekstil yang Listing di BEI) 138-153
Tutik Arniati
- Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) pada Kantor Camat Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun 154-167
Dahmiri
- Farmer's Institution Performance of Black Pepper Farmers 168-177
Fitriani dan Sutarni
- Kontribusi Pajak Daerah Bagi Pendapatan Asli Daerah Guna Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Malang 178-191
Zainul Mukhlas

Dampak Penerapan IFRS terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan Sektor Tekstil yang Listing di BEI)

Tutik Arniati

*Dosen STIE Malangkececwara Malang
Jl Terusan Candi Kalasan Malang, telepon 0341-491813*

Abstract

The objective of this study is to examine corporate value differences among companies before and after convergence of International Financial Statement Reporting (IFRS). There are 18 companies in textile sector which used sampling, and this study uses secondary data from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Measurement corporate value use Tobin's Q ratio. Q is the market value of a company by comparing the market value of a company listed on the financial markets with a replacement value of the assets of the company. If Q is greater than 1 then the market value is greater than the value of assets of companies listed, it indicates that the stock is overvalued. Based on the paired t -test on a sample value of a company that has been presented, showing that the hypothesis is rejected because the probability value is not significant. That is means there are no significant difference in the corporate value before and of the company after IFRS convergence.

Keywords: Corporate Value

PENDAHULUAN

International Financial Reporting Standar (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan Akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (revaluation) profesional dengan disclosures yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan revaluation model, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis "true and fair".

Gamayuni (2009) menyatakan bahwa beberapa penelitian di luar negeri telah dilakukan untuk menganalisa dan membuktikan dampak penerapan IFRS dalam laporan keuangan perusahaan domestik, penelitian itu antara

lain dilakukan Mardjan Petreski (2006) yang menguji dampak adopsi IFRS terhadap manajemen perusahaan dan laporan keuangan. Penelitian lain dilakukan oleh Blanchette, Michel; Francois-Eric Racicot and Jean-Yves Girard (2011) yang menguji pengaruh IFRS laporan keuangan dan rasio keuangan antara lain: ROE, RAO, dan PM, rasio nilai buku terhadap nilai pasar ekuitas, rasio *Earning to Price*.

Dalam IFRS, dikembangkan pendekatan- pendekatan baru dalam pelaporan keuangan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keterbandingan laporan keuangan. Sebelum *digunakannya International Financial Reporting Standar (IFRS)*, Akuntansi menggunakan dasar historis (*historical cost*) untuk pengukuran transaksinya. Dalam konsep ini pos-pos laporan keuangan diukur sebesar harga pada saat terjadinya transaksi. Harga ini kemudian akan menjadi dasar pelaporan besarnya suatu pos untuk periode selanjutnya, selama pos tersebut masih dilaporkan. Keuntungan dari *digunakannya pendekatan historical cost* ini adalah, besarnya pos laporan keuangan dapat dibuktikan dengan mudah karena berdasarkan transaksi yang telah terjadi. Namun, ketika terjadi penurunan atau peningkatan nilai suatu pos di pasar (bisa jadi karena inflasi, deflasi, kelangkaan produk, dan sebagainya) pos yang dilaporkan tidak akan mencerminkan nilai yang berubah ini. Sedangkan dengan menggunakan nilai wajar (*fair value*), didasarkan pada kenyataan, nilai barang yang berlaku pada saat ini.

Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. IFRS meminta persyaratan akan item-item pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2005). Dalam jangka panjang tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemilikinya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Arniati, 2008). Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ingin mengetahui dampak

dari konvergensi IFRS terhadap tujuan jangka panjang perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI (bursa efek Indonesia) yaitu dapat meningkatkan nilai perusahaannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan nilai perusahaan pada pelaporan sebelum dan setelah adanya konvergensi IFRS di Indonesia?”. Tujuan penelitiannya yaitu menguji perbedaan Nilai Perusahaan pada pelaporan sebelum dan setelah penerapan SAK berdasarkan IFRS. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Serta untuk dapat mengetahui dampak dari konvergensi IFRS pada laporan keuangan perusahaan yang di listing di BEI, terutama yang menyangkut akan nilai perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan kepada Dewan Standar Akuntansi Keuangan, serta bahan referensi dan perbandingan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dengan topik yang relevan.

TINJAUAN PUSTAKA

International Financial Reporting Standard (IFRS)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang di terbitkan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntan Internasional (IFAC). Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negar ikut serta dalam bisnis lintas negara. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis ‘*true and fair*’ (*IFRS framework paragraph 46*). Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global, yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh pasar dunia (*global market*).

Alur perkembangan Akuntansi di Indonesia dapat dilihat lebih jelas lagi pada gambar 1 sebagai berikut (Susilo, 2010)



Gambar 1. *Over View* Perkembangan Akuntansi Indonesia

Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G-20 forum, mengenai perubahan standar Akuntansi yang ada pada tiap negara yang berbeda-beda menjadi sebuah standar global yang disebut dengan *International Financial Reporting Standart (IFRS)*. Secara umum konvergensi PSAK ke IFRS memiliki manfaat: (1) Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK); (2) Mengurangi biaya; (3) Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan; (4) Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan; (5) Meningkatkan transparansi keuangan; (6) Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal; dan (7) Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Dampak atas konvergensi IFRS terhadap kualitas penyajian Pelaporan Keuangan

Perubahan Konsep dari Rule Based ke Principle Based

Principle based mengandung makna bahwa standart akuntansi tidak bersifat ketat atau rigid, melainkan hanya memberikan prinsip-prinsip umum standar akuntansi yang harus diikuti untuk memastikan pencapaian kualitas informasi tertentu yang relevan, dapat diperbandingkan dan objektif, sedangkan *rule based* mengandung makna bahwa untuk mencapai kualitas informasi tertentu yang relevan, dapat diperbandingkan, dan objektif, standar akuntansi harus bersifat ketat dan rigid.

Peran Professional Judgement Lebih Dibutuhkan

Peralihan menuju *principle based* standar mempunyai arti standar akuntansi yang akan kita gunakan menjadi lebih bersifat fleksibel karena aturan-aturan yang detail sudah disederhanakan kedalam beberapa prinsip-prinsip dasar saja. Fleksibilitas dari IFRS inilah yang menjadikan peran *professional judgement* lebih dibutuhkan baik dalam hal mempersiapkan laporan

keuangan maupun dalam hal pengauditan. Dan hal terpenting yang harus kita lakukan adalah bahwa semua dokumen serta proses *Professional Judgement* itu harus didokumentasikan.

Penggunaan Fair Value Accounting

Fair value bukanlah nilai yang akan diterima atau dibayarkan entitas dalam suatu transaksi yang dipaksakan, likuidasi yang dipaksakan, atau penjualan akibat kesulitan keuangan. Nilai adalah nilai yang wajar mencerminkan kualitas kredit suatu instrumen. Sehingga dengan adanya *fair value accounting* maka penyajian atas pelaporan keuangan untuk nilai aset dan instrumen keuangan tercatat pada nilai sebenarnya atau wajar sesuai dengan kondisi pasar. Sehingga kualitas yang dihasilkan atas laporan keuangan menjadi dapat diandalkan.

Keterlibatan Pihak Ketiga dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Dengan adanya konvergensi IFRS, menyebabkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penilaian dan pengukuran menjadi penting, sehingga kebutuhan atas adanya pihak ketiga didalam penyusunan laporan keuangan sangat besar. Karena laporan keuangan mewajibkan untuk diungkapkan secara menyeluruh agar transparansi menjadi suatu hal penting bagi pengguna laporan keuangan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor, yang sering dikaitkan dengan harga saham. harga saham yang tinggi, membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan merupakan harga yang akan dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2004). Terdapat beberapa faktor yang digunakan dalam menentukan nilai perusahaan yaitu: jumlah saham yang beredar, harga saham, total utang, total sediaan, asset lancar dan asset tetap.

Pengukuran Nilai Perusahaan

Terdapat beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan, antara lain:

Ratio Tobin's Q

Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (Kee H.Chung, Stephen W.Pruit). Rasio Tobin's Q adalah nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset perusahaan. Semakin besar nilai rasio Tobin's q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki *intangible aset* yang semakin besar. Hal ini terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan, semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut. Jika nilai pasar semata-mata merefleksikan *asset* yang tercatat suatu perusahaan maka Tobin's Q akan sama dengan 1. Jika Tobin's Q lebih besar dari 1 maka nilai pasar lebih besar dari nilai *asset* perusahaan yang tercatat. Hal ini menandakan bahwa saham *overvalued*. Apabila Tobin's Q kurang dari 1, nilai pasarnya lebih kecil dari nilai tercatat *asset* perusahaan. Ini menandakan bahwa saham *undervalued*.

Rasio-q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang beberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Teori ekonomi mengatakan bahwa rasio-q yang lebih besar dari satu akan menarik arus sumber daya dan kompetisi baru sampai rasio-q mendekati satu. Seringkali sukar untuk menentukan apakah rasio-q yang tinggi mencerminkan superioritas manajemen atau keuntungan dari dimilikinya hak paten. Secara sistematis rasio Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$\text{Q Ratio} = \frac{\text{Total Market Value of Firm}}{\text{Total Asset Value}}$$

Rasio Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu alat untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar mungkin lebih memiliki pemikiran yang luas, *skill* karyawan yang tinggi. Sumber informasi yang banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. karyawan, aktiva, penjualan, *market value* dan *value added* adalah beberapa ukuran umum untuk

menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Hart and Oulton 1996, dalam Chasanah 2008). Secara sistematis *size* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln Of Total assets}$$

Rasio Institutional Ownership (Kepemilikan Institusional)

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan saham institusional ini biasanya merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan lain yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham dalam maupun luar negeri (Susana dan Herawati 2007, dalam Chasanah 2008).

Struktur kepemilikan perusahaan publik Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi, dimana apabila terkonsentrasi, pemilik besar (pemilik dengan prosentase kepemilikan tinggi) dapat memainkan peranan dalam pengawasan manajemen. Secara sistematis *Institusional Ownership* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\Sigma \text{ Saham Institusional}}{\Sigma \text{ Saham Beredar}}$$

Rasio Cash

Cash rasio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi cash ratio menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Brigham 2006). Dengan semakin meningkatnya cash ratio juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividen yang diharapkan investor. Secara sistematis cash ratio dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham 2006):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Equivalent cash}}{\text{Current Liability}}$$

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil laba bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus ada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Rasio profitabilitas dibagi menjadi dua jenis rasio, yaitu: (1) Rasio profitabilitas yang terkait dengan penjualan, dan (2) Rasio yang berkaitan dengan investasi

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Salah satu rasio yang terdapat dalam profitabilitas adalah ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Secara sistematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham, Houston 2006). :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio PER

PER yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham (Brigham, Houston 2006). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Faktor – faktor yang mempengaruhi PER adalah : tingkat pertumbuhan laba, dividend payout ratio, tingkat keuntungan yang di syaratkan pemodal.

Rasio DPR

Rasio DPR atau *Dividen Payout Ratio* adalah rasio perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya

disajikan dalam bentuk prosentase. Secara sistematis DPR dapat dirumuskan sebagai berikut, (Brigham, Houston 2006):

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}}$$

Rasio PBV

Rasio PBV atau *Price Book Value* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan nilai buku (book value) saham tersebut. Menurut Brigham (2006) PBV merupakan rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. ecara sistematis PBV dapar dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price book value} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Harga Saham}}$$

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS di Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah komparasi yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membedakan atau membandingkan hasil penelitian antara dua kelompok penelitian.

Variabel dan Pengukuran

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Indikator meliputi : jumlah saham yang beredar, harga saham, total utang, total sediaan, aset lancar, total sset, dan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Rasio Tobin's Q adalah nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar

keuangan dengan nilai penggantian aset perusahaan. Dengan demikian pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan rasio Tobin's Q lebih sesuai dalam penelitian ini. Semakin besar nilai rasio Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki *intangible aset* yang semakin besar. Hal ini terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan, semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut. Jika nilai pasar hanya merefleksikan *asset* yang tercatat suatu perusahaan maka Tobin's Q akan sama dengan 1. Jika Tobin's Q lebih besar dari 1 maka nilai pasar lebih besar dari nilai *asset* perusahaan yang tercatat. Hal ini menandakan bahwa saham *overvalued*. Apabila Tobin's Q kurang dari 1, nilai pasarnya lebih kecil dari nilai tercatat *asset* perusahaan. Ini menandakan bahwa saham *undervalued*.

Secara sistematis rasio Tobin's Q adalah sebagai berikut (investopedia.com):

$$\text{Q Ratio} = \frac{\text{Total Market Value of Firm}}{\text{Total Asset Value}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI tahun 2008 dan tahun 2012. Alasan pemilihan tahun tersebut yaitu, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) telah mengesahkan 14 PSAK Disahkan 23 Desember 2009-30 Juni 2011, dan wajib diterapkan semua PSAK baru tersebut pada tahun 2012. Dengan demikian sejak tahun 2009 ada beberapa PSAK yang berdasarkan IFRS sudah diterapkan. Untuk membandingkan nilai perusahaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS, peneliti menggunakan sampel atas laporan perusahaan tahun 2008 dan tahun 2012. Sampel penelitian diambil dari perusahaan manufaktur sektor tekstil dengan kriteria tertentu. Dan yang memenuhi kriteria sebanyak 18 perusahaan sektor tekstil di Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dari buku ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), berupa komponen laporan keuangan, volume saham yang beredar dan harga saham dari beberapa perusahaan tekstil yang memiliki kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda rata-rata. Teori uji beda rata-rata (T-test) adalah sebuah teori dalam statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata atautkah tidak dengan rata – rata sebuah sampel. Dalam penelitian ini T-test yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS adalah Uji t dua sampel berpasangan (*t-paired*). Sampel berpasangan (*paired sample*) adalah sebuah sampel dengan subjek yang sama, namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Santoso 2007). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{D}}{s_d / \sqrt{n}}$$

$$s_d = \sqrt{s_1^2 + s_2^2 - 2r_{12}s_1s_2}$$

Keterangan :

- t = nilai distribusi t
- D = nilai rata-rata perbedaan di antara pengamatan berpasangan
- S_d = standar deviasi dari perbedaan di antara pengamatan berpasangan
- n = jumlah data berpasangan
- d = perbedaan diantara data berpasangan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan, jumlah saham yang beredar, dan harga saham perusahaan tekstil yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah konvergensi IFRS. Berdasarkan rasio Tobin's Q. perhitungan nilai perusahaan sebagai berikut :

Nilai Perusahaan (Q) (Sebelum IFRS)	Frequenc y	Percen t	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .02	1	5.6	5.6	5.6
.05	1	5.6	5.6	11.1
.06	1	5.6	5.6	16.7
.06	1	5.6	5.6	22.2
.12	1	5.6	5.6	27.8
.18	1	5.6	5.6	33.3
.19	1	5.6	5.6	38.9
.24	1	5.6	5.6	44.4
.25	1	5.6	5.6	50.0
.32	1	5.6	5.6	55.6
.40	1	5.6	5.6	61.1
.60	1	5.6	5.6	66.7
.64	1	5.6	5.6	72.2
.66	1	5.6	5.6	77.8
.69	1	5.6	5.6	83.3
.72	1	5.6	5.6	88.9
1.52	1	5.6	5.6	94.4
15.01	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Tabel 1: Frekwensi Nilai Perusahaan Sebelum Konfergensi IFRS

Tabel 2: Descriptive Statistics Nilai Perusahaan sebelum IFRS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sebelum	18	.02	15.01	1.2074	3.46361
Valid N (listwise)	18				

Berdasarkan tabel tersebut, Nilai perusahaan sebelum konvergensi IFRS yang diatas 1 ($Q > 1$) hanya 11, 1 %/. Nilai perusahaan terendah 0.02, tertinggi 15,01. Dari 18 sampel perusahaan tersebut, nilai perusahaan rata-rata 1,2074.

Tabel 3: Frekwensi Nilai Perusahaan Setelah Konvergensi IFRS

Nilai Perusahaan (Q) (Setelah IFRS)	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .03	1	5.6	5.6	5.6
.05	1	5.6	5.6	11.1
.05	1	5.6	5.6	16.7
.19	1	5.6	5.6	22.2
.19	1	5.6	5.6	27.8
.22	1	5.6	5.6	33.3
.30	1	5.6	5.6	38.9
.31	1	5.6	5.6	44.4
.35	1	5.6	5.6	50.0
.66	1	5.6	5.6	55.6
.80	1	5.6	5.6	61.1
.89	1	5.6	5.6	66.7
.99	1	5.6	5.6	72.2
1.14	1	5.6	5.6	77.8
1.16	1	5.6	5.6	83.3

1.38	1	5.6	5.6	88.9
1.81	1	5.6	5.6	94.4
11.59	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Tabel 4: Descriptive Statistics Nilai Perusahaan setelah IFRS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
setelah	18	.03	11.59	1.2285	2.63742
Valid N (listwise)	18				

Berdasarkan tabel tersebut, Nilai perusahaan setelah konvergensi IFRS yang diatas 1 ($Q > 1$) lebih banyak yaitu sebesar 27,8 %. Nilai perusahaan terendah 0.03, tertinggi 11,59. Secara individu rata-rata nilai perusahaan naik, hanya satu perusahaan yang turun Q nya dari 15,01 ke 11,59. Dari 18 sampel perusahaan tersebut, nilai perusahaan rata-rata 1,228. Jika dibandingkan dari data sebelum penerapan IFRS Nilai rata-rata ada kenaikan.

Pengujian Hipotesis

Oleh karena dalam penelitian ini menggunakan sampel yang sama dengan pengukuran yang berbeda, maka untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS digunakan paired t-test (dua sampel berpasangan). Hasil pengujian *paired t-test* ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum	1.2074	18	3.46361	.81638
setelah	1.2285	18	2.63742	.62165

Tabel 6. Paired Samples Test

Hasil uji Paired t-test menghasilkan t test -0.094 , dengan nilai probabilitas (sig.) 0,926. . Karena nilai sig. < 0.05 maka keputusan terhadap H1 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan statistic tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q sebelum dan setelah adanya konvergensi IFRS, tidak menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan. Dan jika dikaitkan dengan penyajian data, perbedaan nilai

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired Difference between Sample 1 and Sample 2	-.02105	.94693	.22319	-.49195	.44984	-.094	17	.926

perusahaan menunjukkan peningkatan terhadap nilai perusahaan setelah adanya konvergensi IFRS, tetapi kenaikannya tidak signifikan.

Apabila mengacu pada pendapat Petreski (2006) bahwa “IFRS mensyaratkan pengungkapan terhadap item-item yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, dan manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan”. Dalam tahap pengadopsian IFRS persediaan sudah diberlakukan pada tahun 2009, sehingga secara sistematis dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pada penilaian tentang aktiva tetap dan investasi properti setelah adanya revisi SAK, penghitungannya sudah menggunakan fair value. Penilaian tersebut berdasarkan nilai wajarnya dan tidak menggunakan harga

perolehannya sehingga perubahan pada nilai wajarnya harus diakui dalam laporan laba rugi. Hal tersebut membuat nilainya menjadi semakin tinggi, secara otomatis nilai perusahaan semakin naik juga. Perubahan nilai perusahaan yang tidak signifikan disebabkan adanya 6 perusahaan yang nilai Perusahaan (Q) nya turun. Perubahan Nilai Perusahaan tidak hanya disebabkan oleh perubahan penggunaan aturan dari SAK ke IFRS, tetapi perubahan Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Perbedaan standar lama dengan konvergensi IFRS yaitu adanya perubahan konsep dari *rule based ke principle based*, sehingga peran *Profesional Judgement* lebih dibutuhkan, penggunaan *Fair Value Accounting* yaitu nilai wajar yang mencerminkan kualitas instrumen sehingga kualitas yang dihasilkan atas laporan keuangan menjadi dapat diandalkan, serta adanya keterlibatan pihak ketiga dalam penyusunan laporan keuangan. Disamping itu dengan adanya fair value, cenderung meningkatkan asset perusahaan, dan dampak kenaikan pada akhirnya akan mempengaruhi Laba Rugi yang meningkat. Dan pada akhirnya mempengaruhi harga saham, yang pada akhirnya Nilai Perusahaan juga naik.

Dalam penelitian ini pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio Tobin's Q., yaitu membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset perusahaan. Jika nilai pasar hanya merefleksikan *asset* yang tercatat suatu perusahaan maka Nilai perusahaan (Q) sama dengan 1. Q lebih besar dari 1 maka nilai pasar lebih besar dari nilai *asset* perusahaan yang tercatat. Hal ini menandakan bahwa saham *overvalued*. Dan sebaliknya jika Q kurang dari 1, nilai pasarnya lebih kecil dari nilai tercatat *asset* perusahaan. Ini menandakan bahwa saham *undervalued*.

Berdasarkan pengujian uji *paired t-test* pada sampel nilai perusahaan yang telah disajikan, menunjukkan bahwa hipotesa ditolak karena nilai probabilitas tidak signifikan, yaitu di atas 0,05 yang sebagai tolok ukur dari resiko kesalahan mengambil keputusan. Hal ini berarti bahwa tidak adanya perbedaan secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada periode sebelum dan setelah konvergensi IFRS.

SARAN

Diharapkan melakukan penelitian disemua sektor industri sehingga dapat mewakili kondisi perusahaan di Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan juga menilai factor perubahan nilai asset yang terjadi pada obyek penelitian agar perbedaan nilai perusahaan yang disebabkan oleh adanya IFRS dapat terlihat secara jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, Joseph; Ran Barniv and Haim Falk. 2010. *The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Equity Valuation of Accounting Numbers for Security Investors in the EU*. AAA Journal.
- Arniati, Tutik. 2008. *Hubungan Struktur Kepemilikan Dengan Nilai Perusahaan dan Income Smoothing. (Studi pada perusahaan yang Go Publik)*, Jurnal Akuntansi Bisnis dan Manajemen Vol.15 No.2. Malang: STIE Malangkuçeçwara.
- Arniati, Tutik. 2012. *Aspek Konservatif Akuntansi Sebagai Dilema Dalam Penerapan Konvergensi IFRS Di Indonesia*, Proceeding Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis Universitas Widyatama Bandung.
- Arniati, Tutik. 2013. *Prediction Power of Income Differences Between Accounting Conservatism With Optimism*, International Journal for Applied Management Science and Global Development.
- Blanchette, Michel; Francois-Eric Racicot and Jean-Yves Girard. 2011. *The Effects of IFRS on Financial Ratios: Early Evidence in Canada*. AAA Journal.
- Brigham, Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, ter. Ali Akbar Yulianto, Jakarta Salemba empat 2006
- Chasanah, Nur Amalia. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan yang Listed di BEI (Perbandingan pada Perusahaan yang sebagian Sahamnya Dimiliki oleh Manajemen dan yang Tidak Dimiliki Oleh Manajemen)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad; Pudjiastuti, Enny: "Dasar-dasar Manajemen Keuangan" BPFE Jogjakarta, 2004
- Gamayuni, Rindu Rika.2009. *Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards*. Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia. Vol.14 No.2. Lampung: Universitas Lampung.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2012 *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat Jakarta.

- Kee H.Chung, Stephen W.Pruit, “ *A Simple Approximation of Tobin’s q*”
Departemen of Finance, Insurance, and Real Estate of the
Fogelman College of Business and Economics at the University of
Memphis, Memphis, Tennessee
- Petreski, Marjan. 2006. *The Impact of International Accounting Standard on
Firms. AAA 2006 Financial Accounting and Reporting Section (FARS)
Meeting Paper*
- Santoso, Purbayu Budi; Muliawan Hamdani: “*Statistika Deskriptif : Dalam
Bidang Ekonomi & Niaga*” Erlangga, Jakarta Indonesia, 2007
- Susilo, Bayu , “*Dokumen Internal : Tantangan penerapan konvergensi IFRS
bagi penyajian dan pemeriksaan Laporan Keuangan*”, 2010 ,
Jakarta